

# Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pernyataan Kontroversial Viktor Laiskodat

Frederik Masri Gasa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Communication Science Study Program, Binus Institute of Creative Technology Malang, Malang, 65126

E-mail: [Frederik.gasa@binus.edu](mailto:Frederik.gasa@binus.edu)

---

**Abstract**— This study aims to assess and criticize the rhetoric of Governor of NTT, Viktor Laiskodat. This study is a qualitative research critical paradigm for researchers trying to dissect the text of statements Viktor Laiskodat. Researchers use Norman Fairclough Critical Discourse Analysis to examine the statements of the three dimensions, namely text, discourse and practice of socio-cultural practices. Rhetoric Viktor Laiskodat NTT aims to persuade people to change their habits and old way of life as well as with the Government to overcome various problems, such as poverty, education and health.

**Keywords**—: Viktor Laiskodat; rhetoric; qualitative research; the critical paradigm; critical discourse analysis Norman Fairclough.

---

## I. PENDAHULUAN

Politisi memiliki beragam keterampilan, termasuk keterampilan verbal yang dibuktikan melalui kemampuan berbicara atau kemampuan retorik. Retorika yang menarik mampu membangun hubungan yang baik antara politisi dan masyarakat sebagai pendengar. Politisi menggunakan retorika untuk beragam tujuan, mulai dari membangun antusiasme atau optimisme publik hingga membujuk orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penggunaan retorika inilah yang digunakan oleh Viktor Bungtilu Laiskodat, Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk mempersuasi masyarakat agar sadar akan isu-isu yang ada di NTT.

Viktor diangkat menjadi Gubernur NTT untuk periode 2018-2023 oleh Komisi Pemilihan Umum Nusa Tenggara Timur pada 27 Juni 2018 (Kompas.com, 27 Juni 2018) dan diangkat oleh Presiden Joko Widodo pada 5 September 2018 (Kompas.com, 5 September 2018). Setelah secara resmi ditunjuk sebagai Gubernur NTT, Viktor fokus pada realisasi lima (5) misi utama, termasuk pengembangan pariwisata, pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan dan reformasi birokrasi (Timor Express, 31 Juli 2018). Untuk mewujudkan kelima misi ini, Viktor melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan merestrukturisasi birokrasi. Upaya lain yang dilakukan adalah melalui pidato yang bertujuan mengundang masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan wilayah tersebut. Namun, pidato Viktor menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat karena dianggap "kontroversial" dan multi interpretasi.

Pidato Viktor, sebagai bagian dari retorika ini, akan dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Bagi Fairclough, bahasa adalah praktik kekuasaan. Norman Fairclough membangun model yang terintegrasi bersama analisis wacana berdasarkan linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan umumnya diintegrasikan ke dalam perubahan sosial (Eriyanto, 2001, p. 285-286).

### A. Retorika Politik

Retorika adalah seni berbicara, suatu bentuk komunikasi yang diarahkan untuk menyampaikan pesan dengan maksud mempengaruhi audiens sehingga mereka dapat memperhatikan pesan yang disampaikan dengan baik. Retorika adalah komunikasi verbal dan nonverbal yang memiliki unsur persuasi dan pengaruh yang kuat dalam memikat publik. Dengan unsur persuasi, mendorong politisi untuk menggunakan retorika sebagai salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam membentuk opini publik (Heryanto & Rumar, 2013, p. 99-100).

Retorika politik adalah bagian integral dari dinamika demokrasi. Seperti yang dikatakan oleh Kane dan Patapan (2010, p. 372), "*because public discussion and debate are essential in a democracy, and because leaders are obliged to rule the sovereign people by means of constant persuasion, rhetoric is absolutely central*". Dengan retorika politik ini, seorang komunikator politik dapat bermain dalam kontestasi politik. Retorika politik adalah seni mengartikulasikan dan mempromosikan kepentingan politik seseorang melalui pengaruh di ruang publik dengan manipulasi tanda dan simbol, termasuk bahasa, gambar, dan pementasan peristiwa. Akhir dari retorika politik, menurut Aristoteles, adalah kebijaksanaan praktis, yang memungkinkan seseorang untuk dapat mencapai "*the good life*." (Lynda L. Kaid et al., 2008, p. 717).

Menurut Aristoteles, orator membujuk pendengar dengan tiga cara, daya tarik rasional (*logos*), daya tarik emosional (*pathos*) dan daya tarik etis (*ethos*). Saat menggunakan *logos*, seorang orator mencoba meyakinkan audiensnya dengan berbagai alasan. Semua pengetahuan dan bukti diperoleh atau dicapai melalui deduksi atau induksi. Tipe kedua adalah *pathos*, mempengaruhi emosi penonton. Orang juga bisa menyebutnya daya tarik untuk simpati dan imajinasi penonton. Bentuk ketiga adalah *ethos*, berfokus terutama pada karakter orator. Idealnya orang harus melakukan diskusi secara eksklusif pada tingkat alasan, tetapi bagi

retoris cukup realistis untuk mengenali bahwa orang digerakkan tidak hanya oleh kecerdasan, tetapi juga oleh hasrat dan kemauan (Andersen, 2008, p. 14-15).

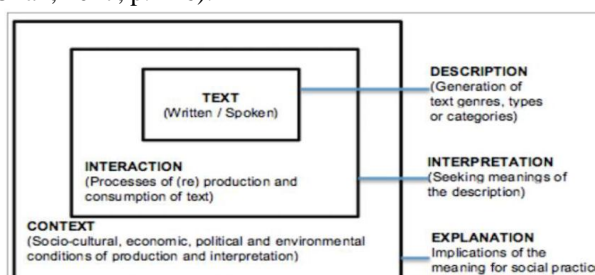
### B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Pendekatan Fairclough untuk analisis wacana (versi 'analisis wacana kritis') didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah bagian yang tidak dapat direduksi dalam kehidupan sosial, secara dialektik saling berhubungan dengan unsur-unsur lain kehidupan sosial, sehingga analisis sosial dan penelitian selalu harus mempertimbangkan bahasa (Fairclough, 2003, p. 2). Fokus utama CDA adalah pada efek hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam menghasilkan masalah sosial, dan khususnya pada aspek diskursif hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan: pada hubungan dialektik antara wacana dan kekuasaan, dan efeknya terhadap hubungan lain dalam proses sosial (Fairclough, 2013, p. 8). Fairclough berupaya mengungkap pola ideologis dan kekuatan dalam teks dalam metode analisis penelitiannya (Rahimi & Riasati, 2011, p. 108).

*CDA is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.* Fairclough dan Wodak (1997) menawarkan delapan prinsip dasar CDA - (i) *CDA addresses social problems;* (ii) *power relations are discursive;* (iii) *discourse constitutes society and culture;* (iv) *discourse does ideological work;* (v) *Discourse is historical;* (vi) *a socio-cognitive approach is needed to understand how relations between text and society are mediated;* (vii) *discourse analysis is interpretative and explanatory and uses a systematic methodology;* and (viii) *discourse is a form of social* (Hussain et al. 2015, p. 243).

Fairclough pada tahun 2001, mengembangkan *three-dimensional framework* untuk mempelajari wacana, di mana tujuannya adalah untuk memetakan tiga bentuk analisis yang berbeda satu sama lain, yakni analisis teks bahasa (lisan atau tertulis), analisis praktik wacana (proses produksi teks, distribusi dan konsumsi) dan analisis peristiwa diskursif sebagai contoh praktik sosial-budaya (Fairclough dan Clive 1995; Fairclough 2001, dalam Hussain et al., 2015, p. 246).

Secara khusus, Fairclough menggabungkan interpretasi tingkat mikro, meso dan makro. Pada tingkat mikro, analisis mempertimbangkan sintaks teks, struktur metaforis dan perangkat retorik tertentu. Tingkat meso mempelajari produksi dan konsumsi teks, dengan fokus pada bagaimana hubungan kekuasaan diberlakukan. Pada tingkat makro, analisis berfokus pada pemahaman intertekstual, mencoba memahami kondisi masyarakat masyarakat yang mempengaruhi teks yang sedang diamati (Karreman, 2000). Interpretasi ini terkandung dalam kerangka tiga dimensi: deskripsi analisis tekstual, interpretasi produksi dan konsumsi teks, dan penjelasan kondisi sosial yang mempengaruhi produksi dan penerimaan teks seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini (Turhan & Okan, 2017, p. 216):



Gambar 1. Three-Dimensional Framework Fairclough

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berparadigma kritis karena analisis paradigma kritis mendasarkan dirinya pada interpretasi peneliti dalam teks. Teks dalam penelitian ini adalah pernyataan atau retorika Viktor Laiskodat di salah satu situs berita online. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan analisis data. Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough yang meliputi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih salah satu berita yang dimuat pada salah satu media online yaitu Tribunnews.com, edisi Selasa, 4 Desember 2018, berjudul "6 Pernyataan Kontroversial Gubernur NTT Viktor Laiskodat yang Mengebobkan Masyarakat NTT" (terlampir).

### A. Teks

Analisis teks terdiri dari studi tentang struktur bahasa yang diproduksi dalam *discursive event* (Mirzaee & Hamidi, 2012, p. 188). Istilah "teks" tidak hanya tentang fitur linguistik seperti klausa dan kalimat tetapi juga gambar, suara, warna dan nyanyian dan sebagainya (Turhan & Okan, 2017, p. 217). Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough dapat dideskripsikan dan dianalisis dari tiga elemen: representasi, hubungan dan identitas (Eriyanto, 2001, p. 289).

### 1. Representasi dalam Anak Kalimat

Menurut Fairclough, aspek ini berkaitan dengan bagaimana seseorang, grup, acara, dan aktivitas ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang digunakan. Pada dasarnya pengguna bahasa dihadapkan pada dua pilihan: kosa kata dan tata bahasa (Eriyanto, 2001, p. 290). Setidaknya, ada beberapa aspek penting dari pernyataan kontroversial Viktor, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial dan *good governance*.

*“Karena orang cerdas saja yang masuk surga. Tidak ada orang bodoh dan miskin masuk surga”*

Dalam anak kalimat ini jelas bagaimana sikap Viktor Laiskodat terhadap dua masalah utama di NTT, yaitu keterbelakangan sektor pendidikan dan kesejahteraan. Di sektor pendidikan, NTT berada di 3 terbawah setelah Papua dan Papua Barat pada 2017 (Tempo.co, 7 Januari 2017). Selain itu, untuk masalah kemiskinan, setiap tahun jumlah orang miskin di Provinsi NTT selalu meningkat dan berada pada peringkat ketiga termiskin di Indonesia (Liputan6.com, 18 Juli 2018).

Pilihan kata yang terkesan "kasar" dan tidak pantas dikatakan oleh kepala daerah menunjukkan kekecewaan dan sekaligus peringatan kepada masyarakat NTT bahwa bersama-sama pemerintah dapat mengatasi kedua masalah ini. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh salah satu pernyataan di bawah ini:

*“Menurut saya, lebih baik kalian banyak membaca daripada main handphone dan menonton sinetron. Luangkan waktu dua jam sehari untuk membaca”*

Dua aspek, pendidikan dan kesejahteraan juga terkait dengan aspek sosial lainnya, yaitu kesehatan. Hal ini terlihat dari anak kalimat lain yaitu:

*“Pasti kelihatan anaknya di sekolah bodoh. Ya, pasti karena tidak makan marungga”*

Marungga adalah salah satu tanaman yang tumbuh di NTT dan belum digunakan oleh banyak orang sebagai sayuran. Bagi Viktor, mengonsumsi Marungga dapat meningkatkan gizi anak-anak di NTT yang kemudian memengaruhi tingkat kecerdasan. Selain itu, Gereja juga diundang untuk mengembangkan daerah karena mempertimbangkan peran Gereja di NTT sangat penting sebagai penjaga moral dan pemimpin opini.

*“Saya harapkan kerjasama Pemerintah dan Gereja bukan munafik dan pura-pura tetapi semangat bangun”*

Aspek terakhir yang terkandung dalam teks adalah aspek politik. Viktor Laiskodat mempromosikan profesionalisme dalam birokrasi dan tidak menoleransi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam pemerintahan, termasuk menerapkan tata pemerintahan yang baik.

*“Tidak ada lobi jabatan melalui istri, anak atau keluarga saya” and “Jadi kedepannya, provinsi ini tidak ada rapat-rapat. Rapat itu pakai telepon genggam saja. Tinggal sampaikan ke saya, bapak kami mohon petunjuk”*

### 2. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Kombinasi anak kalimat membentuk koherensi lengkap tentang ideologi pencipta teks. Victor Laiskodat mencoba menunjukkan kepeduliannya tentang masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Ini dijelaskan dengan kombinasi anak kalimat berikut:

i. *“Pasti kelihatan anaknya di sekolah bodoh. Ya, pasti karena tidak makan marungga.”*

ii. *“Di Eropa mulai bangkit, yakni di Jepang dengan sebuah program minum susu bagi generasi dan anak-anak setiap hari. Tapi kita di NTT bangun dengan revolusi hijau, kita harus makan marungga tiap hari,”*

Selain masalah kesehatan, kombinasi anak kalimat berikut ini juga terkait dengan bagaimana komitmen Pemerintah terhadap masalah pembangunan regional melibatkan peran Gereja.

i. *“Kita miskin, tapi kita kirim ratusan misionaris ke seluruh dunia untuk ajarkan hidup cinta kasih. Ini catatan kritis buat pemerintah dan Gereja. Kita patut maju. Kita harus kerja luar biasa dengan kejujuran hati, tidak ada waktu untuk pura-pura baik dan pura-pura kerja,”*

ii. *“Saya harapkan kerjasama Pemerintah dan Gereja bukan munafik dan pura-pura tetapi semangat bangun”*

Dua kombinasi anak kalimat ini mewakili sikap Viktor Laiskodat yang lugas dan tegas dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan masalah masyarakat NTT. Diawali dengan sarkasme kemudian diakhiri dengan pernyataan berdasarkan data dan fakta.

### 3. Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat

Ada beberapa rangkaian anak kalimat dalam pernyataan Viktor Laiskodat yang memiliki koherensi dan menunjukkan ideologi Viktor Laiskodat. Beberapa anak kalimat mewakili aspek pendidikan dan ekonomi yang merupakan salah satu pernyataan inti dari Viktor Laiskodat.

i. *“Karena orang cerdas saja yang masuk surga. Tidak ada orang bodoh dan miskin masuk surga”*

ii. *“Saya sudah berulang kali katakan bahwa tidak ada orang bodoh dan miskin yang masuk surga”*

iii. *“Satu-satunya jalan yakni kita harus bangun sistem Pendidikan yang baik untuk menjawab seluruh tantangan sehingga kita bisa mengelola potensi yang ada di NTT dengan sumber daya yang memadai”*

Juga terkait dengan politik, termasuk penerapan tata kelola pemerintahan yang baik ditunjukkan oleh anak kalimat berikut:

i. *“Tidak ada lobi jabatan melalui istri, anak atau keluarga saya”*

ii. *“Yang pilih Viktor atau tidak, itu tidak ada urusan. Suku yang sama dengan Viktor itu tidak ada urusan. Agamanya sama pun tidak ada urusan. Selama dia profesional berkomitmen untuk visi ini, maka kita akan pakai”*

Viktor juga memperhatikan sektor pendidikan dan sosial dan ditunjukkan oleh anak kalimat berikut:

- i. *"Ibu-ibu sekarang suka sekali menonton sinetron. Nonton film sedih, ikut menangis, nonton film horror ketakutan, tapi masih mau nonton"*
- ii. *"Menurut saya, lebih baik kalian banyak membaca daripada main handphone dan menonton sinetron. Luangkan waktu dua jam dalam sehari untuk membaca"*

Serangkaian rangkaian anak kalimat ini ingin menunjukkan perhatian sekaligus ideologi Viktor Laiskodat sebagai pemimpin atau kepala daerah. Viktor Laiskodat menunjukkan rasa memiliki terhadap wilayah dan sekaligus ingin membangun hubungan yang baik dengan berbagai elemen yang ada di NTT.

#### 4. *Relasi*

Elemen relasi berkaitan dengan hubungan antara Viktor Laiskodat sebagai representasi dari Pemerintah dan pihak-pihak yang mendengarkan pernyataannya dalam berbagai kegiatan. Hubungan relasional yang dibangun menunjukkan bagaimana Viktor Laiskodat berupaya mengajak partisipasi masyarakat dan semua elemen di dalamnya untuk bersama-sama mengembangkan wilayah tersebut, dan pada akhirnya dapat keluar dari berbagai masalah sosial yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Viktor Laiskodat bahkan menempatkan Gereja sebagai rekannya dalam upaya membangun NTT. Hubungan relasional seperti ini memiliki sisi positif karena Viktor Laiskodat tidak menempatkan Pemerintah sebagai superstruktur tetapi sejajar dengan Gereja atau elemen lainnya.

#### 5. *Identitas*

Pernyataan Viktor Laiskodat mewakili identitasnya sebagai bagian dari masyarakat NTT. Viktor Laiskodat memiliki karakter yang sama dengan masyarakat NTT lainnya. Gaya menyampaikan pidato yang lugas dan keras ingin menunjukkan kepada publik bahwa terhadap masalah sosial yang ada kita harus tegas dan harus memiliki semangat perubahan yang lebih baik.

### **B. *Praktik Wacana***

Analisis praktik wacana fokus pada produksi, konsumsi, dan reproduksi teks (Mirzaee & Hamidi, 2012, p. 188). Pada level ini, pernyataan retorika Viktor Laiskodat sebagai teks dalam penelitian ini akan diperiksa dari dua sisi: produksi teks, dengan melihat dari sisi Viktor Laiskodat secara langsung dan konsumsi teks, yaitu dengan mengamati respons publik.

Viktor Bungtilu Laiskodat lahir di Oenesu-Kupang pada 17 Februari 1965. Ia adalah anak bungsu dari 6 bersaudara yang tumbuh dalam keluarga sederhana. Viktor bermigrasi ke Jakarta pada tahun 1992. Sebagai seorang migran di Jakarta, Viktor berjuang sangat keras untuk bertahan hidup. Viktor bahkan pernah menjadi pemulung dan keamanan di berbagai tempat di Jakarta, menjadikan Viktor orang yang kuat dan pantang menyerah untuk kehidupan yang lebih baik (Pos-Kupang.com, 12 September 2018).

Viktor Laiskodat sangat menyadari bahwa pendidikan adalah jembatan menuju kesuksesan. Ia belajar Hukum dan bekerja sebagai Pengacara dan Konsultan Hukum dan mendirikan Firma Hukum Viktor B. Laiskodat (Viva.co.id, 11 Januari 2019). Viktor Laiskodat menikah dengan Julie Sutrisno dan memiliki 3 anak. Viktor dan istrinya aktif dalam kegiatan sosial melalui *Victory Foundation* yang didirikan pada 2004. Ia mulai berkecimpung dalam dunia politik dengan bergabung dengan Partai Golkar pada 2004 lalu pindah dan menjadi kader partai Nasdem hingga akhirnya menjadi Gubernur NTT pada 2018 (Pos-Kupang.com, 12 September 2018).

Pernyataan yang dibuat oleh Viktor Laiskodat adalah cerminan dari serangkaian pengalaman hidup dan karier. Ia ingin masyarakat NTT belajar dari pengalaman ini sehingga mereka akhirnya dapat mengubah stigma negatif yang melekat di provinsi tersebut.

Sementara pada tingkat konsumsi teks, peneliti mencoba mengamati tanggapan masyarakat NTT terhadap pernyataan Viktor Laiskodat. Berbagai reaksi negatif bermunculan, terutama yang disampaikan melalui media sosial, seperti Facebook. Banyak orang juga mendukung pernyataan Viktor Laiskodat. Salah satunya adalah Ben Galus, penulis buku *Kosmopolitanisme Satu Negeri Satu Jiwa*. Dalam artikelnya yang diterbitkan di Voxntt.com pada 30 November 2018, Galus menekankan bahwa pernyataan Viktor Laiskodat adalah kritik terhadap Gereja yang menekankan semangat kemiskinan yang membuat orang-orang menyerah pada kondisi kehidupan mereka.

### **C. *Praktik Sosiokultural***

Analisis praktik sosiokultural terdiri dari penyelidikan tentang apa yang terjadi dalam kerangka sosial-budaya tertentu (Mirzaee & Hamidi, 2012, p. 188). Hubungan teks dengan praktik sosiokultural tidak secara langsung tetapi dimediasi oleh praktik wacana. Eriyanto (2001, p. 320-322) menyatakan bahwa Fairclough membuat tiga (3) tingkat analisis dalam praktik sosiokultural, yang terdiri dari tingkat situasional, kelembagaan dan sosial.

Pada tingkat situasional, pernyataan Viktor Laiskodat muncul karena kondisi masyarakat NTT yang dianggap buruk. Hal ini dibuktikan oleh Indeks Pembangunan Manusia (tiga dimensi: pendidikan, kesehatan dan ekonomi) yang berada pada angka 63,73, terendah ketiga di Indonesia (BPS 2017). Sedangkan di tingkat kelembagaan, Viktor Laiskodat memiliki beberapa lembaga sosial yang secara khusus fokus pada masalah sosial di NTT, sehingga mendorongnya untuk bersikap tegas pada masalah sosial di NTT. Akhirnya, pada level sosial, salah satu indikator adalah karakteristik masyarakat. NTT adalah wilayah pegunungan dan bebatuan. Prevalensi kekeringan sering terjadi di NTT, terutama pada tahun 2018 di mana NTT berada pada puncak musim kemarau (News.okezone.com, 25 Agustus 2018) membuat orang harus berjuang lebih keras untuk

mempertahankan hidup mereka. Kondisi ini mempengaruhi karakter orang-orang NTT yang keras dan tangguh. Karakter masyarakat NTT yang keras inilah yang turut memengaruhi gaya penyapaian pidato Viktor Laiskodat yang keras dan kritis.

#### IV. KESIMPULAN

Sebagai seorang politisi dan orator, Viktor Laiskodat mempersuasi masyarakat melalui tiga cara, *logos*, *pathos* dan *ethos*. Meskipun dikemas melalui pernyataan yang terkesan kasar dan kontroversial, Viktor Laiskodat berusaha membuat masyarakat NTT sadar akan berbagai masalah yang telah ada selama bertahun-tahun. Masalah sosial ini tidak hanya menjadi perhatian Pemerintah, tetapi juga semua masyarakat dan berbagai elemen di dalamnya.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan Dosen Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang yang telah menjadi rekan diskusi yang baik selama proses penelitian ini berlangsung.

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Group.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse, Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. 2<sup>nd</sup> Edition. London: Routledge.
- Heryanto, G.G. dan Rumar, S. (2013). *Komunikasi Politik, Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hussain, S. et al. (2015). Critical Discourse Analysis: Demystifying the Fuzziness. *The International Journal of Humanities and Social Studies*, 3. 242-249.
- Kaid, L.L. & Holtz-Bacha, C. (2008). *Encyclopedia of Political Communication*, Volume I. SAGE Publication.
- Lilleker, D.G. (2006). *Key Concepts in Political Communication*. SAGE Publications.
- Mirzaee, S. and Hamidi, H. (2012). Critical Discourse Analysis and Fairclough's Model. *International Electronic Journal for the Teachers of English*, 2. 182-191.
- Okenews.com. 25 Agustus 2018. NTT Sedang Berada di Puncak Musim kering, Masyarakat Diminta Hemat Air. Diakses tanggal 30 Januari 2019. <https://news.okezone.com/read/2018/08/25/340/1941231/ntt-sedang-berada-di-puncak-musim-kering-masyarakat-diminta-hemat-air>.
- Pos-Kupang.com. 12 September 2018. 10 Fakta Menarik yang Wajib Kamu Tahu tentang Viktor Laiskodat, Nomor 4 Bikin Hati Teriris-iris. Diakses tanggal 30 Januari 2019. <http://kupang.tribunnews.com/2018/09/12/10-fakta-menarik-yang-wajib-kamu-tahu-tentang-viktor-laiskodat-nomor-4-bikin-hati-teriris-iris>.
- Rahimi, F. and Riasati, M.J. (2011). Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1. 107-112.
- Tribunnews.com. 4 Desember 2018. 6 Pernyataan Kontroversial Gubernur NTT Viktor Laiskodat yang Menghebohkan Masyarakat NTT. Diakses tanggal 30 Januari 2019. <http://www.tribunnews.com/section/2018/12/04/6-pernyataan-kontroversial-gubernur-ntt-viktor-laiskodat-yang-menghebohkan-masyarakat-ntt>.
- Turhan, B. & Okan, Z. (2017). Critical Discourse Analysis of Advertising: Implications for Language Teacher Education. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, 5. 213-226.
- Victorynews.id. 30 April 2018. Indeks Pembangunan Manusia: NTT Terendah Ketiga di Indonesia. <http://www.victorynews.id/indeks-pembangunan-manusia-ntt-terendah-ketiga-di-indonesia/>.
- VoxNTT.com. 30 November 2018. Pernyataan Gubernur NTT, Kritik Pedas untuk Gereja. Diakses tanggal 29 Januari 2019. <https://voxntt.com/2018/11/30/pernyataan-gubernur-ntt-kritik-pedas-untuk-gereja/37425/>.
- Witasari, Lia. 2009. "Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional terhadap Turnover Intentions", Tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

#### LAMPIRAN

##### ***Ini 6 Pernyataan Kontroversial Gubernur NTT Viktor Laiskodat yang Menghebohkan Masyarakat NTT***

**TRIBUNNEWS.COM, KUPANG** - Berikut 6 pernyataan kontroversial Gubernur NTT Viktor Laiskodat yang menghebohkan masyarakat NTT.

Sejak terpilih menjadi Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Laiskodat banyak membuat kebijakan-kebijakan baru. Selain itu Viktor Laiskodat juga beberapa kali mengeluarkan pernyataan kontroversial yang ramai diperbincangkan masyarakat NTT. Ada yang mendukung pernyataan Viktor Laiskodat ada pula yang menentang.

Berikut 6 pernyataan kontroversial yang pernah diucapkan Viktor Laiskodat dalam berbagai kegiatan.

##### ***1. "Tidak ada Orang Bodoh dan Miskin yang Masuk Surga"***

Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Buktilu Laiskodat terus mendorong warganya agar mengubah pola pikir guna membangun wilayahnya. Menurut Viktor Laiskodat, NTT harus hidup dengan tangan dan keringatnya sendiri untuk membangun sumber daya manusia.

Hal itu disampaikan Viktor saat memberikan keterangan pers dalam kegiatan Learning Event Sumba Iconic yang digelar oleh Hivos (Organisasi bantuan pembangunan) dan Pemprov NTT di Hotel Aston Kupang, Selasa (27/11/2018). Viktor bahkan menyebut, hanya manusia cerdas yang bisa masuk surge. "Karena orang cerdas saja yang masuk surge. Tidak ada orang bodoh dan miskin masuk surge," tegas Viktor yang juga mantan Ketua Fraksi Nasdem DPR ini.

Karena itu, sudah menjadi tugas pemerintah dan semua pihak untuk membantu warga yang bodoh dan miskin untuk masuk surge. Kalau sudah bodoh dan miskin, kata Viktor, tentu akan memberatkan diri sendiri, memberatkan lingkungannya, memberatkan keluarganya, memberatkan negaranya, dan memberatkan Tuhan. "Saya sudah berulang kali katakana bahwa tidak ada orang bodoh dan miskin yang masuk surge," imbuhnya.

Hal penting lain, ucap Viktor, yakni menjadi tanggung jawab bersama semua pihak untuk membangun NTT dengan membangun manusia menjadi baik melalui dunia Pendidikan yang baik. “Satu-satunya jalan yakni kita harus bangun sistem Pendidikan yang baik untuk menjawab seluruh tantangan sehingga kita bisa mengelola potensi yang ada di NTT dengan sumber daya yang memadai,” Tutupnya.

2. *“Tidak Ada Lobi Jabatan Melalui Istri, Anak atau Keluarga Saya”*

Gubernur Viktor berjanji akan intens melakukan reformasi birokrasi di wilayah itu. Viktor akan memilih aparatur sipil yang berkompeten dan berkualitas bagus untuk meduduki jabatan eselon di lingkup Setda NTT, dengan metode sistem merit.

Sistem merit adalah proses mempromosikan dan mempejakan pegawai pemerintah, berdasarkan kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan, bukan pada koneksi politik mereka.

Dia akan meninjau kembali jabatan birokrasi yang ada untuk mendapatkan pejabat yang profesional dengan sistem seleksi jabatan, agar tercipta peluang yang sama bagi setiap aparatur sipil untuk berkompetisi dalam mengembangkan karyanya.

“Tidak ada lobi jabatan melalui istri, anak atau keluarga saya,” tegas Viktor dalam rapat paripurna istimewa DPRD NTT, di Kupang, Senin (10/9/2018).

“Yang pilih Viktor atau tidak, itu tidak ada urusan. Suku yang sama dengan Viktor itu tidak ada urusan. Agamanya sama pun tidak ada urusan. Selama dia profesional berkomitmen untuk visi ini, maka kita akan pakai,” tegas Viktor.

3. *“Kerjasama Pemerintah dan Gereja Bukan Munafik dan Pura-Pura”*

Kerjasama Pemerintah dan Gereja jangan munafik, begitu harapan Viktor Laiskodat ke seluruh Uskup Indonesia. Menyampaikan pidato di hadapan para uskup se-Indonesia, ratusan Imam, Biarawati dan puluhan ribu umat Katolik dalam tahbisan Uskup maumere, Mgr. Edwaldus Martinus Sedu, Rabu (26/9/2018) malam dicatat menjadi sejarah bagi Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat.

Bicara lugas dan apa adanya, Viktor hadir bersama Wagub Josef Nae Soi, mengakui ini pidato pertama dalam tahbisan uskup di NTT. “Ini sejarah hidup saya. Saya akan catat dengan baik. Ini (pidato) beda dengan pidato politik berhadapan dengan puluhan ribu massa,” ujar Viktor dalam perayaan tahbisan di Gelora Samador Maumere. Ia mengatakan tahun 2018 menjadi tahun yang berbahagia bagi masyarakat Kabupaten Sikka memiliki Bupati baru dan Uskup baru.

“Kita sama-sama orang baru dalam jabatan baru di NTT. Saya dan Pak Wagub baru 21 hari dilantik. Disini juga Bupatinya baru,” kata Viktor. Menurut Viktor, motto Mgr. Ewaldus, bertolak ke tempat yang lebih dalam mirip dengan motto Viktoi-Jos, kita bangkit kita sejahtera adalah pesan keberanian. Ia mengatakan motto ini sebagai pekerjaan besar yang tidak bisa dikerjakan asal-asalan.

“Kita miskin, tapi kita kirim ratusan misionaris ke seluruh dunia untuk ajarkan hidup cinta kasih. Ini catatan kritis buat pemerintah dan Gereja. Kita patut maju. Kita harus kerja luar biasa dengan kejujuran hati, tidak ada waktu untuk pura-pura baik dan pura-pura kerja,” imbuh Viktor berapi-api.

“Saya harapkan kerjasama Pemerintah dan Gereja bukan munafik dan pura-pura tetapi semangat bangun,” ujarnya. Viktor menyoroti tanaman kelor dan garam yang jadi primadona dikembangkan. Kasus TKI ilegal, setiap waktu ada mayat dikirim pulang dari luar negeri.

4. *“Ibu-ibu sekarang suka sekali menonton sinetron. Nonton film sedih, ikut menangis, nonton film horror ketakutan, tapi masih mau nonton”*

Viktor Bungtilu Laiskodat meminta ibu-ibu dan anak-anak muda mengurangi menonton sinetron. Para ibu-ibu dan anak muda ini untuk tidak maniak dalam menonton sinetron. Viktor berharap para ibu dan remaja ini meluangkan waktu setidaknya dua jam sehari untuk membaca.

“Ibu-ibu sekarang suka sekali menonton sinetron. Nonton film sedih, ikut menangis, nonton film horror ketakutan, tapi masih mau nonton,” ujar Viktor disambut tawa ibu-ibu yang hadir dalam perayaan Maulid Nabi di Mesjid Albaitul Qadim Air mata Kupang, Senin (19/11/2018) malam.

Kalau anak muda zaman sekarang, kata Viktor, hobinya main *game*, medsos, banyak waktu dihabiskan menatap layar *handphone*. “Menurut saya, lebih baik kalian banyak membaca daripada main *handphone* dan menonton sinetron. Luangkan waktu dua jam dalam sehari untuk membaca,” kata Viktor.

Viktor mengatakan, dengan membaca, kita bisa mengasah kemampuan intelektual kita, mengetahui perkembangan pembangunan dan menambah wawasan. Viktor malam itu hadir di tengah umat Muslim Kota Kupang merayakan Maulid Nabi. Ia mengatakan, perayaan Maulid Nabi merupakan kazanah spiritual dalam Islam mesti dihidupi dengan baik. Perayaan Maulid Nabi yang diadakan secara tradisional tersebut, kata Viktor, memang patut dikembangkan sebagai wisata religi.

5. *“Pasti kelihatan anaknya di sekolah bodoh. Ya, pasti karena tidak makan marungga”*

Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat mengatakan, apabila ada warga yang tidak makan kelor/marungga, maka sikap itu bertentangan dengan semangat revolusi.

Viktor Bungtilu Laiskodat menyampaikan hal ini pada apel peringatan Hari Kesaktian Pancasila di Halaman Kantor Gubernur NTT, Senin (1/10/2018). Dia mengatakan, semua pihak turut bertanggung jawab agar masyarakat diajak selalu untuk mengkonsumsi kelor.

“Di Eropa mulai bangkit, yakni di Jepang dengan sebuah program minum susu bagi generasi dan anak-anak setiap hari. Tapi kita di NTT bangun dengan revolusi hijau, kita harus makan marungga tiap hari,” kata Viktor.

Dikatakan, bagi yang tidak mau makan kelor ini, maka orang itu hidupnya bertentangan dengan semangat revolusi hijau. “Pasti kelihatan anaknya di sekolah bodoh. Ya, pasti karena tidak makan marungga. Ini masih juga membangun nilai-nilai untuk sampai pada tujuan bersama, sehingga masih banyak yang harus dilakukan bersama.”

6. *“Kedepannya, Provinsi tidak ada lagi rapat. Rapat itu pakai telepon genggam saja”*

Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Bungtilu Laiskodat terus melakukan sejumlah gebrakan dan pernyataan kontroversial. Kali ini, mantan Ketua Fraksi Nasdem DPR RI itu secara tegas menyatakan akan meniadakan kegiatan rapat-rapat oleh para Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkup Pemprov NTT.

Menurut Viktor Laiskodat, rapat yang selama ini dilakukan jelas telah menghabiskan anggaran, dibandingkan anggaran untuk pelayanan publik. “Jadi kedepannya provinsi ini tidak ada rapat-rapat. Rapat itu pakai telepon genggam saja. Tinggal sampaikan ke saya, bapak kami mohon petunjuk,” tegas Viktor saat memberi kuliah umum di Universitas Nusa Cendana Kupang, Senin (13/12/2018) kemarin.

Menurut Viktor, dengan adanya kemajuan teknologi, tidak perlu lagi duduk berkumpul, makan dan minum di dalam ruangan, serta bolak-balik hanya untuk menghabiskan biaya transportasi.

“Kemarin saya periksa Rencana Kerja dan Anggaran (RKA), saya lihat transformasi budaya kerja memang tidak ada, karena hanya menghabiskan anggaran untuk kegiatan yang tidak terlalu penting,” ujar Viktor Laiskodat.

Viktor menginginkan, sebagian besar ASN selalu berada di lapangan untuk menyelesaikan sejumlah persoalan, termasuk menggarap pertanian lahan kering. Viktor juga menggelar *road show* ke Kabupaten di NTT untuk samakan persepsi dan cara berpikir, guna menyelesaikan persoalan besar di NTT.

**Penulis & Editor: Maria Enotoda**